

Peningkatan *Academic Engagement* Siswa melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* di Madrasah Tsanawiyah

Alimul Muniroh¹⁾, I Nyoman Sudana Degeng²⁾, Imanuel Hitipeuw²⁾, Nur Hidayah²⁾

¹⁾STAI Sunan Drajat-Paciran Lamongan

²⁾Universitas Negeri Malang

E-mail: alimulmuniroh1@gmail.com

Abstract: This study was conducted to determine the improvement of students' *academic engagement* through the implementation of problem based-learning model in the madrasah. This study used single subject design with multiple baseline across subjects. The subjects served as intervention targets as well as the control participant. There are four students as participants. They were chosen based on both the result of subject identification through instruments of Academic Engagement Scale for Grade School Students (AES-GS) and the result of observation to students with the lowest grades. The results of the graph analysis showed the decreased behavior in baseline phase but increased in the intervention phase.

Key Words: academic engagement, problem based learning, Madrasah Tsanawiyah

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan *academic engagement* siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di madrasah. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal dengan desain *multiple baseline across subject*. Subjek penelitian yang diintervensi sekaligus sebagai *control participant*. Jumlah subjek penelitian sebanyak empat siswa. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil identifikasi subjek melalui instrumen *academic engagement scale for grade school students* (AES-GS) dengan perolehan hasil nilai paling rendah dan hasil observasi terhadap siswa yang menunjukkan nilai stabil rendah. Hasil analisis grafik pada kondisi *baseline* menunjukkan perilaku *academic engagement* stabil rendah, namun pada kondisi *intervensi* perilaku *academic engagement* meningkat.

Kata kunci: *academic engagement*, *problem based learning*, Madrasah Tsanawiyah

Masih banyak dijumpai sekolah yang cenderung memanjakan siswa dan memberikan pelajaran di sekolah tidak menantang, hanya sekedar menghafalkan isi buku paket dan apa yang dijelaskan guru. Hal tersebut menyebabkan rasa ingin tahu dan daya juang siswa sangat rendah. Sementara jenis pembelajaran yang diterapkan menjadi penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang diterapkan selama ini didasarkan pada perspektif yang menyandarkan pada prinsip-prinsip pengajaran yang masih berpusat pada guru. Guru menentukan semua hal yang dipelajari siswa, termasuk bagaimana mereka belajar sehingga guru lebih dominan daripada siswa. Keefektifan pengajaran ini dapat dilihat dari seberapa banyak informasi yang didistribusikan dari sumber luar

kepada siswa, akibatnya siswa cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (Suprpto, 2012; Morse, 2007; Arends, 2007).

Upaya yang dilakukan guru belum sampai pada evaluasi penggunaan model pembelajaran. Guru sering memaklumi bila siswa menyerah sebelum mencoba menjawab pertanyaan guru saat siswa menjawab "tidak bisa Pak". Sementara beberapa siswa menyatakan bahwa kehadirannya di kelas untuk menghindari dari amarah guru dan absen. Ada kecenderungan ketiadaan partisipasi penuh dari siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas dianggap siswa sebagai hal yang *lumrah*, karena mereka berpikir tidak bisa. Artinya kondisi demikian menunjukkan bahwa siswa belum sadar terhadap kehadirannya di kelas. Kehadiran siswa di kelas ini

belum terlibat secara pikiran dan emosinya berada ditempat lain, kalau hal terjadi secara terus menerus, pada akhirnya siswa akan mengalami *disaffection*.

Skinner dan Belmont (1993) menjelaskan tentang *disaffection* siswa sebagai akibat dari ketidakhadirannya *academic engagement*. Siswa yang tidak puas biasanya ditandai dengan sikap pasif, kurang berusaha keras, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka menjadi bosan, depresi, cemas, atau bahkan marah tentang kehadiran mereka di kelas. Mereka juga menyendiri pada kesempatan belajar atau memberontak terhadap guru dan teman sekelas, akibat lebih jauh siswa menjadi *dropout* (Reschlt & Christenson, 2006).

Fenomena di atas, merupakan cerminan rendahnya *academic engagement* siswa dan pembelajaran yang belum memihak kepada siswa. Kondisi ini ternyata belum disadari sepenuhnya dan masih kurang diperhatikan oleh berbagai pihak seperti guru dan siswa sendiri sebagai orang yang bertanggung jawab. Jika rendahnya *academic engagement* tidak segera ditangani dan ditingkatkan, maka akan berdampak buruk bagi kualitas kepribadian dan akademik siswa. Kondisi seperti ini tentunya sangat memprihatinkan dan tidak menguntungkan bagi siswa, guru maupun pemerintah dan negara, sehingga diperlukan sebuah intervensi dalam pembelajaran.

Menurut Chapman (2003) *engagement* siswa pada pembelajaran sering digunakan untuk merujuk respon efektif siswa pada pembelajaran. Faktor *engagement* memainkan peran kunci bagi siswa dalam pembelajaran. Natriello dalam Chapman (2003) juga mendefinisikan *engagement* siswa sebagai partisipasi siswa dalam aktivitas-aktivitas yang dianjurkan sebagai bagian dari program sekolah. *Academic engagement* siswa mempunyai tiga konstruk yaitu terdiri dari *cognitive engagement*, *emotional engagement* dan *behavioral engagement* (Finn, 1993; Chapman, 2003; Appleton dkk, 2008). *Cognitive engagement* merupakan faktor belajar, berfikir, usaha dan strategi yang digunakan dalam penyelesaian masalah, keinginan untuk mencapai yang melebihi dari yang disyaratkan, dan bersedia menghadapi tantangan. Contohnya seperti keluwesan dalam menyelesaikan masalah, bersedia untuk bekerja keras, investasi belajar lebih dari sekedar perilaku, usaha mental dan keinginan untuk menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian Klenn dan Connell (2004) siswa yang secara kognitif terlibat dalam sekolah memiliki peringkat skor tes yang lebih tinggi dan kurang

menunjukkan perilaku mengganggu, membolos serta *dropout*. Sementara itu, *emotional engagement* mengimplikasikan *engagement* dalam hal kepemilikan terhadap sekolah dan penerimaan terhadap tujuan sekolah serta nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Contoh keterlibatan emosi adalah reaksi dalam kelas, perasaan yang tertuju pada guru, mengidentifikasi diri dengan sekolah, perasaan memiliki dan dimiliki, mengapresiasi keberhasilan di kelas. Hasil penelitian Stipek (2002) menunjukkan bahwa siswa yang secara emosional terlibat dalam sekolah menunjukkan prestasi akademik yang tinggi.

Behavioral engagement merupakan bentuk partisipasi dalam kelas, mengambil inisiatif di kelas, mengambil bagian dalam tata kelola kelas, termasuk tingkat kehadiran siswa di kelas. Contoh dari *engagement* ini adalah konsistensi perilaku yang menggambarkan usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, kontribusi dalam diskusi kelas, mengikuti peraturan, menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak mengganggu teman, dan tidak membuat keonaran dalam kelas. Hasil penelitian Sbrocco (2009) menunjukkan bahwa *behavioral engagement* yang ditunjukkan secara akademik maupun non akademik berkaitan dengan perilaku positif siswa dalam kelas. Dari paparan di atas disimpulkan bahwa *Academic engagement* adalah perilaku keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas yang meliputi *cognitive engagement*, *emotional engagement* dan *behavioral engagement*. Ketiga konstruk tersebut berlangsung secara simultan dalam diri individu.

Sementara PBL menurut Arends (2007), yaitu (1) mengorientasi siswa pada permasalahannya, (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, (3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan exhibit dan artefak, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan penerapan PBL, siswa dapat belajar mandiri, menyelesaikan masalah, serta siswa dapat berperilaku lebih dewasa (Arend, 2007). Selain hasil belajar (*instructional effect*) yang diperoleh siswa, PBL juga menghasilkan dampak pengiring yang biasa disebut *nurturance effect*. *Nurturance effect* dapat dilihat bersamaan dengan *instructional effect*. Dalam hal ini *nurturance effect* yang akan ditingkatkan adalah *academic engagement*. Penerapan PBL secara kolaboratif menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah dan lebih terlibat (*engaged*) aktif dalam jangka waktu yang relatif lama (Arends, 2007). Hasil penelitian Larsson (2001) menegaskan pelaksanaan PBL pada

pelajaran bahasa dapat diterapkan, bahkan dikarenakan masih minimnya kajian serupa, sehingga menjadi tantangan tersendiri ketika menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran bahasa (Elizabeth, & Zulida, 2012). Setelah mencermati masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *academic engagement* siswa melalui penerapan model PBL di Madrasah Tsanawiyah.

METODE

Single-subject research digunakan dalam penelitian ini dan disainnya menggunakan *multiple baseline across subject* untuk mengukur dan mengevaluasi perubahan perilaku individu (Alberto & Troutman, 2009). Siswa yang terpilih dalam rancangan penelitian ini berperan sebagai subjek penelitian yang diintervensi sekaligus sebagai *control participant*. Peneliti mengukur perilaku subjek setidaknya dua fase, yaitu fase sebelum intervensi (*baseline*) dan ketika intervensi sudah diberikan (Lodico, dkk, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas. Intervensi diterapkan dalam satu kelas, namun hanya siswa yang memiliki tingkat *academic engagement* stabil yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Desain ini digunakan untuk meningkatkan *academic engagement* terhadap beberapa subjek dengan target perilaku yang sama.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Subjeknya diambil adalah siswa kelas VIII. Setting penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan 2 kali dalam satu minggu sesuai dengan jadwal jam pelajaran yang ditentukan di Madrasah. Setiap pelaksanaan penelitian, guru kelas bertindak sebagai fasilitator berada di dalam kelas, dan peneliti berperan sebagai pengamat. Dalam pengamatan ini, peneliti dibantu guru pendamping. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* dari hasil skor *academic engagement* siswa yang rendah berdasarkan skala AES-GS dan hasil pengamatan terhadap siswa yang stabil rendah. Penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah berasal dari hasil skor skala *academic engagement* siswa. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh empat siswa yaitu PUC, TIR, EVN dan LMR sebagai subjek terpilih yang ditingkatkan *academic engagement*-nya.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen pengumpulan data dan panduan perlakuan penelitian.

Pertama, instrumen pengumpul data; instrumen pengumpul data terdiri atas 2 macam, yaitu (1) instrumen skala *academic engagement* siswa diadaptasi dari AES-GS (*Academic Engagement Scale for Grade School Student*) dikembangkan oleh Tinio pada tahun 2009 dan pengamatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat *academic engagement* siswa di kelas. Siswa yang memiliki nilai *academic engagement* yang rendah yang dipilih menjadi subjek penelitian. Butir-butir pertanyaan dalam instrumen, meliputi *cognitive engagement*, *emotional engagement*, dan *behavioral engagement* yang dioperasionalkan menjadi duabelas perilaku. (2) Format pencatatan data frekuensi *academic engagement*. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data *academic engagement* siswa dalam kelas. Sebelum digunakan menguji siswa, konstruk butir secara internal diuji oleh para ahli, selanjutnya peneliti melakukan validitas instrumen dengan menggunakan korelasi *Pearson* dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Taraf signifikansi yang digunakan pada skala *academic engagement* adalah $e^{-0,3}$, yang berarti kondisi item tersebut dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana butir pernyataan yang digunakan dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Dari 102 butir, setelah dianalisis diperoleh 81 butir yang valid.

Kedua, panduan perlakuan disusun sebagai pedoman bagi guru yang akan menerapkan PBL. Panduan ini untuk menunjang dan memperlancar pelatihan bagi guru Bahasa Indonesia di madrasah dalam memahami dan menguasai PBL. Sebelum diterapkan panduan ini telah dilakukan *expert judgment* dari pakar rancangan pembelajaran, psikologi pendidikan dan ahli pendidikan bahasa di tingkat MTs. Untuk menghitung koefisien validitas isi digunakan formula: $content\ validity\ (CV) = A / (A+B+C+ D)$ (Gregory (2011). Kemudian dimodifikasi karena *expert judgment* berjumlah 3, sehingga formula menjadi: $CV = A / (A + B + C + D + E + F + G + H)$. Dengan menggunakan formula yang telah dimodifikasi tersebut diperoleh $CV = 31 / (31 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0) = 1$. Karena $CV = 1 (>0, 80)$ dapat disimpulkan bahwa keterterimaan bahan perlakuan dengan judul *Panduan peningkatan academic engagement siswa melalui penerapan model problem based learning di MTs* memenuhi

syarat dan dapat digunakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data visual grafis. Analisis dengan cara membaca grafik untuk menentukan ada tidaknya suatu perubahan pada intervensi kondisi sebelum dan sesudahnya dengan melihat *trend*, *level*, *latency* dan *central tendency* (Schult & Engel, 2012; Cooper dkk, 2007).

HASIL

Berdasarkan hasil identifikasi *academic engagement* siswa yang diberikan kepada para siswa di diperoleh hasil 4 siswa yang memiliki nilai *academic engagement* yang cenderung stabil rendah, yaitu PUC, TIR, EVN, dan LMR. Kemudian masing-masing siswa itu disebut sebagai subjek penelitian. Berikut ini dijelaskan masing-masing subjek penelitian. Siswa PUC adalah siswa perempuan kelas VIII G di MTs Tarbiyatut Tholabah, berusia 13 tahun 8 bulan. Dia berasal dari desa kranji yaitu desa yang sama dengan keberadaan madrasah, tetapi PUC memilih bertempat tinggal di pondok. Di kelas, PUC tergolong memiliki prestasi biasa. Berdasarkan laporan guru, PUC bukan termasuk siswa yang menonjol di kelasnya dan cenderung acuh. Bila didatangi guru, PUC akan menunduk dan terkesan seolah-olah menghindar. Dalam keseharian PUC termasuk siswa yang riang, namun dalam pembelajaran PUC bukan termasuk siswa yang tekun dan kurang suka dengan adanya pekerjaan rumah. Dalam pandangan PUC teman-temannya menyenangkan untuk diajak kerjasama, meskipun demikian PUC kurang suka bila ditegur oleh teman-teman. Bagi PUC guru cenderung sosok yang kurang menyenangkan dan kurang perhatian.

Siswa TIR adalah siswa kelas VIII G berusia 13 tahun 4 bulan, berasal dari desa yang berjarak kurang lebih 10 km dari sekolah. Sehari-hari ia bertempat tinggal di pondok. Prestasi sekolah TIR tergolong biasa. Dalam aktivitas sehari-hari TIR termasuk anak yang suka menyendiri dan pendiam. TIR kurang suka dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas, meskipun demikian ia sangat suka bekerjasama dengan teman-temannya. TIR juga suka apabila ada teman yang menegurnya ketika sedang di kelas. Bagi TIR, guru di kelas penuh perhatian meskipun tak jarang suka mengontrol dan memberikan hukuman. Dalam mengerjakan tugas, TIR merasa bukan orang yang malas, meskipun ia sering putus asa apabila mendapat tugas yang dirasa berat. Oleh karena itu, TIR merasa terpaksa apabila ada pekerjaan rumah yang diberikan.

Siswa EVN merupakan siswa kelas VIII G yang berusia 14 tahun 2 bulan, berasal dari desa sama dengan MTs Tarbiyatut Tholabah. EVN tergolong siswa yang cukup pemalu dan memiliki prestasi biasa. Meskipun dekat, sehari-hari EVN tinggal di pondok. Dalam pembelajaran, EVN suka bekerjasama dengan teman sekelas. Apabila ada tugas yang menarik, EVN suka mengerjakannya namun apabila tugas tersebut kurang menarik EVN kurang suka mengerjakannya. Ketika sedang belajar bersama EVN tidak memperlmasalahkan ketika ada teman yang menegurnya. Menurut EVN, guru di kelas adalah sosok yang perhatian, tetapi sering monoton dalam mengajar sehingga membuat malas masuk kelas. EVN tidak merasa terpaksa apabila ada pekerjaan rumah. Namun demikian, EVN terkadang merasa putus asa apabila ada tugas yang diberikan guru tetapi ia merasa tidak paham materinya dan tidak mampu mengerjakannya.

Siswa LMR merupakan siswa kelas VIII G berusia 13 tahun 3 bulan dan berasal dari desa yang berjarak kurang dari 5 km dari MTs Tarbiyatut Tholabah. Dari segi prestasi LMR termasuk siswa yang biasa. Selama di kelas LMR termasuk siswa pendiam. Dalam pembelajaran meskipun pendiam, LMR suka bekerjasama dengan teman-temannya. LMR juga senang mendapat pekerjaan rumah, namun bila pekerjaan rumah tersebut dikerjakan bersama-sama, kalau sendiri LMR merasa malas mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Apabila ada pekerjaan di kelas LMR kurang menyukai karena biasanya pekerjaan tersebut sering dikerjakan secara individu. Bagi LMR, guru adalah sosok yang kurang mengeti kondisi siswa karena terlalu banyak sekali tugas dan hafalan, sehingga menyebabkan siswa malu karena dihukum. Sementara ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa mengantuk.

Analisis grafis *academic engagement* berisi aspek-aspek (1) menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswa lain secara tegas, (2) mengumpulkan tugas sebelum batas waktunya, (3) menyatakan ide/alternatif solusi ketika bekerja di kelompok atau di kelas, (4) mengangkat tangan untuk bertanya atau berpendapat, (5) menyatakan argumentasi dalam kelompok atau kelas, (6) tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain, (7) melihat ke arah guru atau teman yang berpendapat, (8) membantu atau menerima bantuan dari siswa lain, (9) mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, (10) menyatakan ide pertama kali, (11) melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru, dan (12)

membawa buku pelajaran dan membacanya. Berikut disajikan keseluruhan data perilaku *academic engagement* subjek penelitian pada Tabel 1.

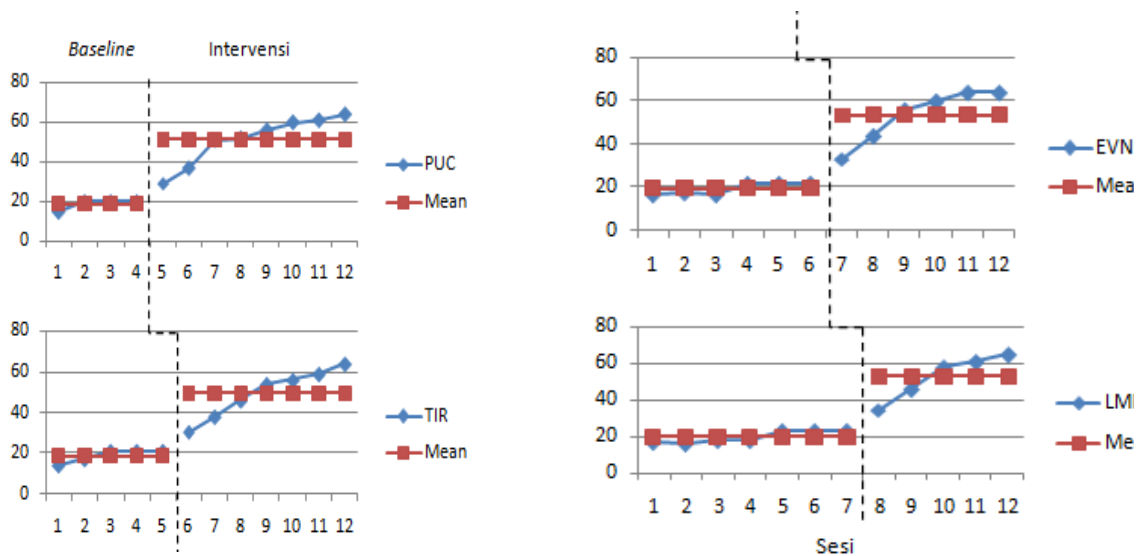
Kemudian pada Gambar 1 dijelaskan hasil analisis grafis perilaku PUC, TIR, EVN, dan LMR dari keseluruhan perilaku *academic engagement*. Perilaku ini merupakan bentukan dari keseluruhan indikator *academic engagement* pada fase *baseline* dan intervensi, yaitu (a) menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswa lain secara tegas, (b) mengumpulkan tugas sebelum batas waktunya, (c) menyatakan ide/alternatif solusi ketika bekerja di kelompok atau di kelas, (d) mengangkat tangan untuk bertanya atau berpendapat, (e) menyatakan

argumentasi dalam kelompok atau kelas, (f) tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain, (g) melihat kearah guru atau teman yang berpendapat, (h) membantu atau menerima bantuan dari siswa lain, (i) mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, (j) menyatakan ide pertama kali, (k) melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru, dan (l) membawa buku pelajaran dan membacanya.

Berdasarkan Tabel 1, tampak ada perubahan secara keseluruhan dari nilai *academic engagement* siswa, baik PUC, TIR, EVN, dan LMR telah mengalami peningkatan dari fase *baseline* ke fase intervensi. PUC mengalami peningkatan sebesar

Tabel 1. Hasil Pengukuran *Academic Engagement* Keempat Subjek Penelitian

Subjek	Baseline					Intervensi							
PUC	16	20	20	20	29	37	51	52	56	60	61	63	
Mean	19,00					51,13							
TIR	14	17	21	21	21	30	38	46	54	56	59	64	
Mean	18,80					49,57							
EVN	17	18	17	22	22	22	33	44	56	60	64	64	
Mean	19,67					53,50							
LMR	17	16	18	18	23	23	23	34	46	58	61	65	
Mean	19,71					52,80							



Gambar 1. Grafik *Academic Engagement* PUC, TIR, EVN, dan LMR pada Fase *Baseline* dan *Intervensi*

32,13; TIR mengalami peningkatan 30,77, EVN mengalami peningkatan 33,38; dan LMR mengalami peningkatan 33,09. Dari semua subjek penelitian, peningkatan yang paling tinggi dicapai oleh EVN. Dari tabel 1 di atas juga diketahui bahwa setiap subjek penelitian telah menunjukkan nilai yang stabil rendah ketika mereka berada di fase *baseline*. Perilaku *academic engagement* pada fase *baseline* ini muncul paling banyak pada LMR dengan nilai 23.

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa PUC berada di fase *baseline* selama 4 kali sesi. PUC berada fase *baseline* yang paling singkat di antara anak yang lain. Pada fase *baseline*, terlihat *academic engagement* PUC memiliki nilai *mean level* 18,75. Nilai *academic engagement* yang muncul adalah 15 di sesi ke-1, kemudian di sesi ke-2 sampai ke-4 muncul nilai 20. Berdasarkan nilai yang muncul tersebut *academic engagement* dari PUC berada pada *level* rendah, dengan *trend* yang mengalami kenaikan perlahan.

Setelah dalam fase *baseline* dipandang konstan, maka PUC dapat mengikuti fase intervensi. Fase intervensi dilakukan selama 8 sesi pada PUC, yaitu di sesi ke 5 hingga sesi ke 12. Pada fase ini, terlihat bahwa nilai *academic engagement* PUC menunjukkan adanya kenaikan dibanding fase *baseline*. Pada sesi ke 5, atau awal dari sesi intervensi, nilai *academic engagement* adalah 29, pada sesi ke 6 naik menjadi 37, sedangkan pada sesi berikutnya nilai *academic engagement* di fase intervensi selalu di atas nilai 50. Nilai tertinggi muncul pada sesi ke 12 dengan nilai 64. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa nilai *academic engagement* PUC berada pada *level* tinggi, dengan kondisi *trend* yang naik cukup tajam pada fase intervensi ini. Berdasarkan analisis grafik Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada PUC dapat meningkatkan nilai *academic engagement* siswa.

Selanjutnya, grafik 1 menggambarkan TIR berada pada fase *baseline* di sesi ke-1 hingga sesi ke-5. Pada fase *baseline* ini *academic engagement* sudah tampak dan memiliki *mean level* 18,80. Pada fase *baseline*, sesi ke-1 memunculkan nilai 14, sesi ke-2 memunculkan nilai 17, dan pada sesi ke-3 hingga ke-5 memunculkan nilai 21. Berdasarkan nilai yang muncul pada grafik 1 tersebut, *academic engagement* dari TIR berada pada *level* rendah, dengan *trend* yang mengalami kenaikan perlahan. Karena pada fase *baseline* yang terakhir *academic engagement* sudah konstan maka TIR dinyatakan

siap untuk mengikuti fase selanjutnya, yaitu fase intervensi. Fase intervensi TIR dimulai pada sesi ke 6 hingga sesi terakhir. Di fase intervensi tampak *academic engagement* mengalami peningkatan dibandingkan dengan fase *baseline*, dengan nilai *mean level* 49,57. Nilai terendah di fase ini adalah 30, yang muncul pada sesi ke-6 atau awal fase intervensi, pada sesi ke-7 memunculkan nilai 38 dan sesi ke-8 memunculkan nilai 46, sedangkan sesi ke-9 sampai sesi ke-12 memunculkan nilai di atas 50. Nilai tertinggi muncul pada sesi ke 12 dengan nilai 64. Dari hasil tersebut dapat diketahui kondisi *trend* adalah naik cukup tajam, sementara nilai *academic engagement* TIR pada fase intervensi ini berada pada *level* tinggi. Berdasarkan analisis grafik 1 dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL bagi TIR dapat meningkatkan *academic engagement* siswa.

Kemudian, pada grafik 1 EVN berada pada fase *baseline* pada sesi ke 1 hingga ke 6. Pada sesi ke-1 dan ke-3 nilai *academic engagement* dari EVN adalah 19,67, sesi ke-2 memunculkan nilai 18, sedangkan pada sesi ke-4 hingga ke-6 memunculkan nilai 22. Nilai *mean level* EVN adalah 19,67. Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa EVN berada pada *level* rendah pada fase *baseline*, dengan kondisi *trend* yang naik perlahan. EVN berada dalam fase intervensi selama 6 kali sesi, yang dimulai pada sesi ke 7 hingga sesi ke 12, setelah beberapa sesi sebelumnya di fase *baseline* menunjukkan bahwa nilai *academic engagement* yang sudah konstan. Selama fase intervensi terlihat nilai *academic engagement* yang paling rendah adalah 33 yang tampak pada sesi ke 7 dan yang paling tinggi adalah 64 yang tampak pada sesi ke 12. Pada fase intervensi ini, EVN mendapat nilai *mean level* 53,50. Nilai *academic engagement* tersebut menunjukkan bahwa EVN berada pada *level* tinggi di fase *baseline*, sedangkan kondisi *trend* menunjukkan adanya peningkatan cukup tajam. Berdasarkan analisis grafik 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL bagi EVN dapat meningkatkan nilai *academic engagement* siswa.

Selanjutnya pada grafik 1 ditunjukkan nilai *academic engagement* dari LMR. Pada grafik tersebut LMR berada pada fase *baseline* yang paling lama dibandingkan dengan anak yang lain, yaitu sebanyak 7 kali sesi. Dari fase *baseline* tersebut, tampak bahwa LMR memiliki nilai 17 pada sesi ke-1, nilai 16 pada sesi ke-2, nilai 18 pada sesi ke-3 dan ke-4, sedangkan pada sesi ke-5 hingga ke-7 menunjukkan nilai 23. Pada fase *baseline* ini nilai *mean level*

academic engagement dari LMR adalah 19,71. Berdasarkan nilai yang muncul tersebut *academic engagement* dari LMR berada pada level rendah, dengan *trend* yang mengalami kenaikan perlahan. LMR berada di fase intervensi pada sesi ke 8 hingga sesi ke 12 atau sebanyak 5 sesi. Pada fase intervensi terlihat nilai *academic engagement* memiliki nilai terendah 34 yang muncul pada sesi ke 8, dan nilai tertinggi 65 yang muncul pada sesi ke 12. Pada fase intervensi ini, LMR memiliki nilai *mean level* 52,80 yang berarti dalam fase intervensi ada peningkatan dibandingkan dengan fase *baseline*. Data yang muncul menunjukkan bahwa nilai *academic engagement* LMR berada pada *level* tinggi, dengan *trend* yang naik cukup tajam pada fase intervensi ini. Berdasarkan analisis grafik 1 dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada LMR dapat meningkatkan nilai *academic engagement* siswa.

Bila melihat besaran peningkatan *academic engagement* pada masing-masing fase pada masing-masing subjek adalah sebagai berikut. Siswa PUC pada fase *baseline* memiliki rata-rata keseluruhan 1,56, sedangkan pada fase intervensi, PUC memiliki rata-rata keseluruhan 4,27. TIR memiliki memiliki rata-rata keseluruhan pada fase *baseline* 1,57, sedangkan fase *baseline* memiliki rata-rata keseluruhan 4,13. EVN memiliki rata-rata

keseluruhan pada fase *baseline* 1,64, sedangkan pada fase intervensi EVN memiliki rata-rata keseluruhan 4,46. Sementara itu, LMR memiliki rata-rata keseluruhan pada fase *baseline* 1,64, sedangkan pada fase intervensi LMR memiliki rata-rata keseluruhan 4,40.

Secara keseluruhan, rerata *baseline* dari yang terendah dimulai dari PUC, TIR, EVN dan LMR. Sementara pada fase intervensi dari tingkat yang terendah adalah TIR, PUC, LMR, dan EVN. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada PUC memiliki rerata keseluruhan fase *baseline* dan rerata keseluruhan fase intervensi yang terendah. Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa EVN memiliki rata-rata keseluruhan tertinggi baik pada fase *baseline* maupun fase intervensi.

Pada Tabel 2 dipaparkan besaran peningkatan *academic engagement* PUC, TIR, EVN dan LMR. Besaran peningkatan tersebut diambil dari *mean level* pada fase intervensi dikurangi *mean level* pada fase *baseline*. Sesuai dengan istilahnya, besaran peningkatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perubahan atau peningkatan pada masing-masing perilaku *academic engagement* sehingga dapat diketahui peningkatan yang paling besar di antara subjek penelitian.

Tabel 2. Besaran Peningkatan *Academic Engagement* pada Fase *Baseline* ke Intervensi

Kode	Academic Engagement	SUBJEK PENELITIAN			
		PUC	TIR	EVN	LMR
AE1	Menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswa lain secara tegas	2,13	1,77	2,50	2,29
AE2	Mengumpulkan tugas sebelum batas waktunya	2,50	2,23	2,17	2,23
AE3	Menyatakan ide/alternatif solusi ketika bekerja di kelompok atau di kelas	2,50	1,83	2,17	2,83
AE4	Mengangkat tangan untuk bertanya atau berpendapat	2,63	2,34	3,50	3,29
AE5	Menyatakan argumentasi dalam kelompok atau kelas	3,13	1,97	2,50	2,29
AE6	Tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain	3,75	3,20	3,50	3,69
AE7	Melihat ke arah guru atau teman yang berpendapat	3,00	3,26	3,17	3,29
AE8	Membantu atau menerima bantuan dari siswa lain	2,75	2,69	2,50	2,89
AE9	Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman	1,88	3,09	3,00	2,23
AE10	Menyatakan ide pertama kali	1,88	1,89	2,17	1,49
AE11	melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru	3,25	3,40	3,33	3,29
AE12	Membawa buku pelajaran dan membacanya	3,13	3,11	3,33	3,31
Jumlah Keseluruhan		32,50	30,77	33,83	33,09
Rata-Rata Keseluruhan		2,71	2,56	2,82	2,76

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada perilaku PUC diperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku mengumpulkan tugas sebelum batas waktunya (2,50), perilaku menyatakan argumentasi dalam kelompok atau kelas (3,13), dan perilaku tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain (3,75). Untuk siswa TIR, ia memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman (3,09), dan perilaku melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru (3,40). Adapun EVN memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswa lain secara tegas (2,50), perilaku mengangkat tangan untuk bertanya atau berpendapat (3,50), perilaku menyatakan ide pertama kali (2,17), dan perilaku membawa buku pelajaran dan membacanya (3,33). Sementara LMR memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku menyatakan ide/alternatif solusi ketika bekerja di kelompok atau di kelas (2,83), perilaku melihat ke arah guru atau teman yang berpendapat (3,29), dan perilaku membantu atau menerima bantuan dari siswa lain (2,89). Dari jumlah rata-rata secara keseluruhan diperoleh nilai sebagai berikut. PUC memperoleh nilai 2,71; TIR memperoleh nilai 2,56; EVN memperoleh nilai 2,82; dan LMR memperoleh nilai 2,76. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada perubahan *academic engagement* dari masing-masing subjek penelitian yang paling tinggi adalah EVN.

Seluruh subjek penelitian berada pada *level* rendah selama fase *baseline*. Ketika fase intervensi, seluruh subjek penelitian mengalami kenaikan *level*, baik *level* sedang ataupun tinggi. Selanjutnya dilihat dari *trend*, pada fase *baseline*, subjek penelitian memiliki 3 arah, yaitu turun perlahan, stabil, dan kenaikan perlahan. Berdasarkan *level* 3,13 subjek dikatakan turun perlahan apabila subjek berada pada *level* yang sama dengan skor menurun, dikatakan stabil apabila subjek berada pada *level* yang sama dengan skor yang sama, dan dikatakan kenaikan perlahan apabila subjek berada pada *level* yang sama dengan skor meningkat. Artinya seluruh *level* tersebut berada di satu *level*, yang dalam hal ini berada di *level* rendah. Kemudian pada fase intervensi, subjek penelitian berada pada 2 *level*, yaitu kenaikan cukup tajam dan kenaikan tajam. Sementara *trend* dikatakan mengalami kenaikan tajam, jika keadaan mengalami peningkatan dua *level* dibanding dengan *level* awal, yaitu dari *level* rendah menjadi tinggi. Adapun dari sisi *latency*, dapat dilihat bahwa seluruh subjek pernah mengalami *latency* atau subjek

membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan intervensi yang diberikan. *Latency* yang paling sering terjadi adalah pada perilaku menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswa lain secara tegas, yang dialami oleh seluruh subjek kecuali EVN. Sementara perilaku yang tidak ada *latency* adalah perilaku tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain; perilaku melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru; perilaku membawa buku pelajaran dan membacanya. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini penerapan model PBL yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa MTs kelas VIII dapat meningkatkan *academic engagement* siswa.

PEMBAHASAN

Academic engagement pada siswa yang dijadikan subjek penelitian berada pada kategori rendah, sebelum diterapkannya PBL dalam kelas. Empat orang subjek penelitian yang memiliki tingkat *academic engagement* rendah merupakan siswa yang berada di pondok pesantren dengan latar belakang yang berbeda, usia subjek penelitian antara 13—14 tahun.

Dari sikapnya terhadap pelajaran, masing-masing subjek penelitian memiliki pandangan yang cukup beragam. PUC lebih acuh pada pelajaran dan kurang suka dengan adanya pekerjaan rumah, demikian pula TIR juga kurang suka dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Adapun LMR senang mendapat pekerjaan rumah apabila dikerjakan secara bersama-sama, namun bila dikerjakan sendiri tidak senang, sementara EVN menyatakan kurang suka dengan pekerjaan rumah kecuali yang menarik hatinya, namun dalam pembelajaran kurang memiliki persiapan.

Dari pandangan subjek penelitian tersebut, dapat dijelaskan bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh madrasah kurang menarik minat siswa sehingga mereka kurang suka dengan pekerjaan yang diberikan di kelas. Senada dengan hal ini, menurut Skinner, dkk (2009) ciri-ciri anak yang tidak memiliki *engagement* antara lain adalah pasif, suka menunda, menyerah, menarik diri, gelisah, bingung, tidak tertarik, malu, bosan atau jemu, menghindar, menolak. Sikap-sikap tersebut merujuk pada motivasi rendah untuk pendidikan, yang ditandai dengan rendahnya upaya dan ketekunan dalam kelas, kurangnya perhatian, *membolos*, dan masalah perilaku.

PUC pada fase *baseline* memiliki nilai rata-rata *academic engagement* 1,56, sedangkan pada masa

intervensi memiliki nilai rata-rata 4,27. Dari kedua nilai tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan nilai *academic engagement* PUC adalah 2,71. Adanya peningkatan nilai ini menunjukkan adanya peningkatan *academic engagement*, yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan *academic engagement* siswa. Dalam hal ini penelitian ini relevan dengan Exeter (2010) dan Ahlfieldt (2005) yang menyatakan bahwa metode mengajar guru dapat meningkatkan *academic engagement* siswa.

PUC mengalami *latency* sebanyak 4 kali. Bila dilihat dari nilai masing-masing perilaku, nilai PUC mendapat nilai tinggi pada perilaku AE 2 (Mengumpulkan tugas sebelum batas waktunya), AE 5 (Menyatakan argumentasi dalam kelompok atau kelas) dan AE 6 (Tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain). Dalam kaitan ini sifat PUC yang riang dan suka berinteraksi dengan teman dapat memengaruhi hal ini. Appleton, dkk (2006) menyatakan bahwa faktor hubungan siswa guru, dukungan teman dalam pembelajaran memiliki hubungan dengan *academic engagement*.

Sementara itu, Goslin (2003) mengungkapkan bahwa interaksi antara beberapa orang siswa dan dengan gurunya dapat memengaruhi keterlibatan dalam proses pembelajaran. Meskipun agak acuh, pada dasarnya PUC yang mudah tersenyum dapat menjadikan teman-temannya dengan mudah dapat bergaul sehingga dalam pelajaran mereka dapat saling mendukung. Selain itu sikap mudah bekerja sama dengan teman, PUC juga dapat mendorong adanya peningkatan *academic engagement*.

Namun demikian, ketidaksukaan pada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan kesan menghindar ketika didatangi guru juga dapat membuat *academic engagement* siswa dapat terhambat. Ketika siswa merasa dukungan emosional dari guru, dukungan akademik dari teman, dan dorongan dari guru untuk mendiskusikan pekerjaan, mereka lebih menggunakan strategi regulasi diri dan terlibat dalam interaksi terkait dengan tugas (Patrick, dkk, 2007).

Subjek penelitian berikutnya adalah TIR, TIR mengalami *latency* sebanyak 4 kali. TIR diketahui memiliki nilai rata-rata *academic engagement* 1,57, sedangkan pada masa intervensi memiliki nilai rata-rata 4,13. Dari kedua nilai tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan nilai *academic engagement* TIR adalah 2,56. Sebagaimana PUC, adanya peningkatan nilai oleh TIR menunjukkan adanya peningkatan

academic engagement, yang berarti bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan *academic engagement* siswa.

Dalam aktivitas sehari-hari TIR termasuk anak yang suka menyendiri dan pendiam, dan prestasi sekolah TIR tergolong biasa. Pada penelitian ini perilaku *academic engagement* yang paling tampak menonjol mengalami peningkatan bagi TIR adalah pada AE9 (Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman) dan AE11 (Melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru). TIR menganggap bekerja dengan teman dapat sangat membantu dalam kesuksesan belajar.

Bagi TIR, guru adalah sosok yang perhatian meskipun tak jarang suka mengontrol. Pandangan ini tampaknya yang membuat TIR memerhatikan pelajaran. Hubungan dengan guru dalam bentuk memerhatikan keterangan dan materi-materi yang disampaikannya, sebagaimana diungkapkan oleh Finn (1999) adalah bentuk dari partisipasi dikelas yang pada gilirannya adalah bagian dari *academic engagement*.

Dalam kaitan ini, guru merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam PBL, peran guru sangat penting. Pemilihan masalah yang tepat dan nyata yang dilakukan oleh seorang guru dapat membimbing siswa-siswi meningkatkan prestasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Guru memfasilitasi proses pembelajaran sehingga siswa mampu berfikir mendalam dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan (Dolman, 2010).

Berikutnya adalah EVN yang merupakan siswi paling senior di antara subjek penelitian lain, meskipun demikian, EVN tergolong siswi yang cukup pemalu. EVN mengalami *latency* sebanyak 2 kali, atau paling sedikit di antara subjek yang lain. Pada fase *baseline*, EVN diketahui memiliki nilai rata-rata *academic engagement* 1,64, sedangkan pada fase intervensi nilai rata-rata meningkat menjadi 4,46. Sebagaimana pada dua subjek penelitian sebelumnya, adanya peningkatan nilai ini menunjukkan adanya peningkatan *academic engagement*, artinya bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan *academic engagement* siswa. Pada EVN diketahui peningkatan nilai rata-rata *academic engagement* adalah 2,82.

EVN memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada AE1 perilaku menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswi lain secara tegas (2,50), AE4 perilaku mengangkat tangan untuk bertanya atau berpendapat (3,50), AE10 perilaku menyatakan ide pertama kali

(2,17), dan AE12 perilaku membawa buku pelajaran dan membacanya (3,33).

Dalam pembelajaran, EVN suka bekerjasama dengan teman sekelas. Model PBL yang didesain untuk senantiasa melakukan kerjasama di antara anggota kelompok dapat meningkatkan *academic engagement*. Sebagaimana dijelaskan oleh McHarg, dkk (2011), bahwa PBL mendorong pendekatan kolaboratif dan konstruktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa-siswa yang lebih banyak terlibat dengan proses pembelajaran berbasis masalah memperlihatkan penampilan yang lebih baik dalam penilaian pengetahuan.

Selain itu, EVN merupakan siswa yang tertarik hanya pada tugas-tugas menarik, namun apabila tugas tersebut kurang menarik EVN kurang suka mengerjakannya. Dalam PBL, tugas yang bervariasi dan dalam kelompok yang bervariasi dapat menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Wong dan Day (2009), dalam PBL siswa terlihat lebih termotivasi dengan dirinya sendiri ketika dihadirkan dengan problem menarik, mereka memiliki kepuasan dan tekanan tersendiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan.

Adapun subjek penelitian yang terakhir adalah LMR. LMR termasuk siswi yang pendiam di kelas. LMR mengalami *latency* sebanyak 3 kali. Peningkatan nilai rata-rata *academic engagement* dari fase baseline ke fase intervensi bagi LMR adalah 2,76. Sebagaimana 2 subjek penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, perilaku *academic engagement* yang paling tampak menonjol mengalami peningkatan bagi LMR adalah pada AE3 (Menyatakan ide/ alternatif solusi ketika bekerja di kelompok atau di kelas), AE7 (Melihat ke arah guru atau teman yang berpendapat), AE8 (Membantu atau menerima bantuan dari siswa lain)

Dalam kaitan ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dolman (2010) bahwa dalam PBL, guru bertindak untuk memfasilitasi proses pembelajaran (sebagai fasilitator), bukan sebagai penyedia pengetahuan/informasi yang harus ditransfer pada siswa semata. Terdapat proses berfikir mendalam yang dilakukan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu siswa harus memerhatikan petunjuk dari guru sehingga dalam memecahkan masalah ia dapat menemukan solusi yang tepat.

Secara umum, dari ke empat subjek penelitian dapat diketahui bahwa EVN mengalami rata-rata peningkatan AE yang paling tinggi dibandingkan dengan subjek penelitian yang lain. Hal itu dapat

disebabkan karena beberapa hal, dari sisi *latency* EVN merupakan subjek penelitian yang mengalami *latency* yang paling sedikit dibandingkan dengan subjek yang lain. Artinya tingkat adaptasi dengan penerapan model pembelajaran baru, EVN lebih baik dari pada subjek yang lain. Kemudian dari sikap EVN dalam menghadapi atau menerima tugas dari guru relatif lebih baik daripada subjek penelitian yang lain, meskipun dalam pembelajaran EVN tidak melakukan persiapan namun penerimaan terhadap tugas yang diberikan guru dapat membuat keterlibatan siswa meningkat. Dalam kaitannya dengan hal ini Goslin (2003) menjelaskan bahwa interaksi antara beberapa orang siswa dan dengan gurunya dapat memengaruhi keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain penyebab di atas, hubungan dengan teman saat pembelajaran juga memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam hal ini, EVN tidak memperlmasalahkan apabila ada teman yang menegurinya, termasuk ketika sedang mengerjakan tugas. Furrer dan Skinner (2003) menyatakan bahwa perasaan keterhubungan siswa baik dengan teman, orang tua, atau guru memainkan peranan yang penting dalam prestasi dan motivasi akademik. Dari hal tersebut tidak aneh apabila dalam keterlibatan siswa EVN memiliki rata-rata keterlibatan siswa yang lebih daripada siswa yang lain.

Dari hasil ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian Bruce, dkk (2010) bahwa Usia dan jenis kelamin menunjukkan pengaruh signifikan dalam keterlibatan aktif dan keterlibatan emosi. Senada dengan hal ini, Ahlfieldt (2005) mengungkapkan bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa turut memengaruhi keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini usia EVN lebih tua daripada subjek penelitian yang lain sehingga memungkinkan untuk mengalami perkembangan kognitif yang lebih baik.

Bila dilihat secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa MTs kelas VIII dapat meningkatkan *academic engagement* siswa. Peningkatan *academic engagement* tersebut sangat penting untuk memotivasi siswa dan menjadikan siswa merasa lebih baik dan terlibat di kelasnya. Menurut Conner (2009) siswa yang terlibat cenderung terbagi ke dalam dua kategori, yaitu terlibat sepenuhnya dan terlibat dengan tujuan. Siswa yang terlibat sepenuhnya mengalami keterlibatan kognitif, perilaku, dan afektif. Mereka menikmati aktivitas dalam mengerjakan tugas,

mereka berusaha sepenuhnya, mereka memandang pekerjaan yang mereka lakukan sebagai pekerjaan yang penting dan bernilai. Siswa yang terlibat dengan tujuan mengalami keterlibatan kognitif dan perilaku, namun tidak dalam keterlibatan afektif. Mereka bekerja keras dan memandang bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah penting dan bernilai namun mereka tidak menikmati pengalaman mengerjakan pekerjaan tersebut.

Penerapan model PBL yang senantiasa menghadirkan masalah bagi siswa untuk dipecahkan dapat meningkatkan *academic engagement* siswa. Siswa yang terbiasa berdiskusi dan mencatat pada aktivitas pembelajaran baik dalam buku atau jurnal dapat menunjukkan nilai lebihnya dalam memahami konteks pembelajaran daripada siswa yang hanya mendengar informasi dari guru atau teman siswa yang lain. Senada dengan hal ini Smith, dkk (2007) menyatakan bahwa siswa yang mengisi pertanyaan jurnal dapat mendorong pemikiran dan memiliki hubungan terhadap pelajaran yang dipelajari serta memiliki pengalaman yang lebih baik. Penelitian lain oleh Mason (2011) menyebutkan bahwa siswa akan terlibat di kelas apabila ada keuntungan bagi dia, sebaliknya apabila ia merasa tidak ada keuntungan yang didapat maka ia akan enggan terlibat.

Menurut Wong dan Day (2009), penerapan model PBL menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan pembelajaran melalui perluasan waktu. PBL lebih memiliki daya ingat pelajaran dibandingkan dengan pendekatan lain. Dalam PBL, siswa lebih termotivasi dengan dirinya sendiri ketika dihadirkan dengan problem menarik, mereka memiliki kepuasan dan tekanan tersendiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan.

Model penerapan PBL selain meningkatkan *academic engagement* siswa, juga dapat meningkatkan prestasi siswa. Kelly dan Haidet (2004) menyatakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa belajar tentang subjek dalam konteks masalah yang kompleks, dan realistis.

Kedua, mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama dan keterhubungan siswa-siswa dalam satu kelompok maupun dalam satu kelas. Dalam satu kelompok, siswa akan berusaha untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang terbaik sehingga alternatif tersebut dapat diterima oleh guru atau kelompok yang lain. Dalam satu kelas masing-

masing kelompok akan berusaha dan berlomba mencari solusi atas permasalahan yang tepat sehingga terjadi kompetisi dan keterhubungan di antara semua siswa. Furrer dan skinner (2003) menekankan pentingnya keterhubungan ini. Perasaan keterhubungan siswa, baik dengan teman, orang tua, atau guru memainkan peranan yang penting dalam prestasi dan motivasi akademik.

Menurut Silver (2004), PBL juga merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, keterampilan pemecahan masalah yang efektif, belajar mandiri, keterampilan kolaboratif yang efektif dan motivasi intrinsik. Proses pemecahan masalah memainkan peranan penting untuk memaksimalkan terbangunnya kesadaran diri sebagai landasan untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam belajar yang pada gilirannya meningkatkan komitmen pribadi untuk mengerahkan usaha mencapai tujuan.

Ketiga, pengelompokan siswa yang lebih kecil dapat secara efektif meningkatkan *academic engagement*, karena dalam pembelajaran siswa dapat lebih terfokus. Ketika siswa mengerjakan tugas dalam kelompok kecil, partisipasi dari masing-masing individu siswa dalam kelompok dapat terlihat. Hal ini sesuai dengan penelitian Johnson, dkk (2001) bahwa selain ras dan etnis yang sangat memengaruhi dalam perilaku pendidikan, siswa dalam kelompok kecil lebih terlibat daripada siswa dalam kelompok besar.

Pengelompokan siswa yang lebih kecil dapat meningkatkan interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain, sehingga pada gilirannya mereka juga bisa berinteraksi lebih intensif. Demikian halnya dengan guru, ketika dalam kelas kecil, guru secara mudah dan lebih aktif membimbing siswa daripada siswa di kelas yang lebih besar. Interaksi antara beberapa orang siswa dan dengan gurunya dapat memengaruhi keterlibatan dalam proses pembelajaran (Goslin, 2003)

Sebaliknya, kelas besar atau kelas yang tidak dikelompokkan, selain kurang dapat menarik perhatian juga membutuhkan teknik tersendiri. Exeter, dkk (2010) menyebutkan bahwa mengajar secara efektif di kelas yang sangat besar dan yang lebih kecil sama-sama membutuhkan skill serta komitmen tersendiri, namun demikian mengajar di kelas besar lebih sulit dari pada mengajar di kelas kecil. Jumlah siswa yang besar apalagi disertai dengan beragamnya kemampuan akan menjadikan pengajaran dan penilaian di kelas lebih kompleks.

Menurut McHarg, dkk (2011), PBL dapat dipilih menjadi model utama karena pembelajaran tersebut mendorong pendekatan kolaboratif dan konstruktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran kolaboratif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil ataupun oleh pekerjaan individual mereka secara mandiri. Siswa-siswa yang lebih banyak terlibat PBL memperlihatkan suatu perubahan kinerja menjadi lebih baik.

Keempat, pemilihan masalah yang tepat dan sesuai, dapat menjadikan tugas sebagai tantangan yang menarik bagi siswa. Tantangan dalam tugas merupakan sesuatu yang penting karena siswa cenderung menyukai hal-hal yang membuat mereka tertarik. Sebaliknya bila tugas atau pekerjaan sekolah tidak menarik dapat menjadikan keterlibatan mereka menurun. Menurut Hawthorne (2008) faktor kemenarikan/relevansi merupakan faktor utama dalam diskusi kelompok karena berkaitan dengan menariknya topik yang ditulis oleh masing-masing kelompok. Selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada keterlibatan siswa.

Dalam memilih masalah, guru dapat mengajukan permasalahan yang sesuai dengan konteks yang dialami siswa berdasarkan lingkungan di mana dia tumbuh. Problem yang terkandung dalam PBL merupakan problem nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Problem diambil dari lingkungan dimana pembelajaran diadakan (Hung, 2009). Oleh karena itu, dalam mencari pemecahan masalah, seseorang dapat belajar kemampuan sebagaimana pengetahuan yang berada di sekeliling lingkungan pembelajaran.

Dalam memilih masalah, guru akan dihadapkan beberapa masalah, yaitu (a) menemukan dan mengintegrasikan masalah yang otentik (b) menemukan pemecahan masalah yang relevan termasuk sumberdaya seperti bahan dan media pembelajaran yang relevan bagi kegiatan pembelajaran siswa (c) menyesuaikan pemecahan masalah dengan waktu pembelajaran.

Hawthorne (2008) menyarankan untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan (a) sedapat mungkin, mengizinkan siswa untuk memilih dalam tugas-tugas mereka, (b) menjelaskan tujuan dan relevansi setiap tugas, (c) memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam tugas, (d) terbuka untuk bernegosiasi tentang tenggat waktu, sehingga siswa menjadi realistis, (e) memastikan siswa telah memahami semua komponen dalam tugas, (f) memastikan siswa telah diajarkan pengetahuan dan keterampilan atau strategi yang diperlukan untuk

menyelesaikan tugas dengan sukses dan (f) memberikan umpan balik yang konstruktif dan rinci.

Kelima, dalam penerapan model PBL, guru merupakan faktor yang sangat penting. Guru bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai penyedia pengetahuan/informasi yang harus ditransfer pada siswa semata. Guru mendorong siswa untuk dapat berpikir mendalam agar dapat memecahkan masalah yang ditemui (Dolmans, 2010). Selain itu, menurut Conner (2009), interaksi sosial siswa berhubungan dengan keterlibatan siswa, dapat disusun dan bergantung pada guru. Konsep kerja kelompok sangat menarik karena sekolah atau kelas dapat dipengaruhi oleh tempat, organisasi, ukuran dan iklim sekolah.

McHarg, dkk (2011) mengungkapkan bahwa PBL sebagai model pembelajaran berusaha menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat difungsikan dalam melakukan penyelidikan. Proses PBL dilakukan secara kolaboratif, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terfasilitasi sebagaimana mereka bekerja secara individu.

Keenam, sebagai sesuatu yang kompleks, *academic engagement* siswa membutuhkan dukungan dari seluruh pihak atau lingkungan yang terkait. Untuk meningkatkan *academic engagement*, dibutuhkan peran guru, teman sebaya, serta lingkungan sosial di kelas. Patrick, dkk (2007) mengungkapkan lingkungan sosial kelas sangat penting bagi keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa mendapat dukungan emosional dari guru, dukungan akademik dari teman, dan dorongan dari guru untuk mendiskusikan pekerjaan, mereka lebih menggunakan strategi regulasi diri dan terlibat dalam interaksi terkait dengan tugas sekolah.

Siswa yang memiliki usia lebih tinggi dapat memiliki tingkat *academic engagement* yang lebih tinggi pula. Peningkatan *academic engagement* lebih tinggi tersebut sangat memungkinkan karena menyangkut tingkat kedewasaan. Bruce, dkk (2010) menyebutkan bahwa usia dan jenis kelamin menunjukkan pengaruh signifikan dalam keterlibatan aktif dan keterlibatan emosi.

Ketujuh, keterbatasan dalam penelitian ini telah diminimalisir sedemikian rupa sebelum dimulai penelitian yaitu dengan memilih subjek penelitian yang mengalami *academic engagement* rendah secara stabil pada fase *baseline*. Keadaan fase *baseline* yang stabil mengindikasikan beroperasinya faktor-faktor lain yang memengaruhi *academic engagement* tidak lagi menyebabkan *academic engagement* naik atau turun secara signifikan. Jika

kemudian setelah fase intervensi *academic engagement* meningkat secara signifikan, dapat diyakini yang menyebabkan meningkatnya *academic engagement* adalah intervensi tersebut, bukan faktor lain. Di sinilah sebetulnya validitas internal penelitian ini dijamin. Memang tidak menutup kemungkinan faktor-faktor lain yang memengaruhi *academic engagement* bekerja atau beroperasi secara berbeda pada subjek penelitian yang satu dan subjek penelitian yang lain selama fase intervensi. Keadaan ini dapat mengancam validitas internal penelitian ini. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan mengasumsikan bahwa bekerjanya faktor-faktor lain selain penerapan model PBL, berlangsung secara setara atau seimbang pada subjek penelitian yang satu dan subjek penelitian yang lainnya.

Secara umum, penerapan model PBL di sekolah yang didesain untuk senantiasa melakukan kerjasama di antara anggota kelompok dalam kelas dapat meningkatkan *academic engagement* siswa. Penerapan model PBL mendorong pendekatan kolaboratif dan konstruktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu siswa yang lebih banyak terlibat dengan proses pembelajaran berbasis masalah memperlihatkan perilaku yang lebih baik dalam penilaian pengetahuan.

Adanya peningkatan ini diharapkan siswa akan memiliki perhatian lebih terhadap guru, teman, dan lingkungan sosial di kelas. Siswa juga bersedia melakukan persiapan sebelum berangkat ke sekolah dan merespon arahan dan petunjuk baik ketika di kelas atau ketika mendapatkan pekerjaan rumah. Selanjutnya ketika dalam pembelajaran, siswa diharapkan melakukan lebih dari apa yang diharapkan, berinisiasi untuk bertanya, dan antusias menghadapi pelajaran. Lebih lanjut adanya *academic engagement* dapat memicu siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler sekolah yang dapat menunjang pembelajaran siswa karena siswa telah merasa memiliki madrasahnyanya. Keterlibatan siswa berhubungan dengan keberhasilan akademiknya, dan keterhubungan siswa sejak awal di sekolah menengah memprediksi hasil yang lebih baik di masa dewasa (Sharkey, dkk, 2008). Oleh karena itu, setiap siswa harus menjaga hubungan dengan guru ataupun dengan siswa lainnya.

Implikasi dalam Pembelajaran di Madrasah

Adanya peningkatan *academic engagement* siswa di sekolah memiliki dua ide utama yakni berhubungan dengan peran serta siswa dalam aktivitas dan kondisi pembelajaran; tentang kebijakan

dan praktik yang digunakan lembaga untuk memengaruhi siswa agar terlibat dalam kegiatan sekolah.

Siswa yang memiliki peran aktif dalam aktivitas pembelajaran, seperti memerhatikan keterangan saat belajar atau memiliki inisiasi bertanya dalam pembelajaran, tidak saja memudahkan guru untuk mengelola pembelajaran, namun juga dapat mendorong siswa yang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Adanya semangat ini tentu saja membuat suasana kelas dapat bergairah dan menyenangkan.

Kemudian siswa yang mengikuti kegiatan yang beragam di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran ketika berada di kelas. Keaktifan dan kekritisan siswa dalam menyikapi lingkungan sosial dapat meningkatkan *academic engagement* mereka sehingga prestasi siswa akan terus meningkat. Siswa juga melakukan penanaman perasaan psikologis dalam belajar. Siswa berusaha keras untuk mempelajari apa yang diajarkan oleh guru. Siswa juga merasa bangga tidak hanya dalam mendapatkan indikator keberhasilan formal, namun juga memahami materi yang diinternalisasikan dalam hidup siswa.

Academic Engagement tidak hanya mendorong partisipasi siswa, tapi juga dapat dijadikan prediktor kesuksesan siswa dalam belajar di sekolah. Selama ini sekolah mendapatkan laporan prestasi siswa berdasarkan nilai laporan hasil akhir pembelajaran, namun sesungguhnya *academic engagement* siswa dapat dijadikan alat untuk memprediksi kesuksesan belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat *academic engagement* yang tinggi diharapkan mampu memiliki prestasi yang tinggi pula, sementara siswa yang memiliki *academic engagement* yang rendah dapat dipacu atau diberi perlakuan khusus sehingga pada akhirnya mampu berprestasi pula.

Madrasah yang berada di lingkungan pesantren memiliki tradisi kegiatan pembelajaran yang unik dan khusus. Pesantren merupakan asrama berciri khas Islam yang menjadi tempat tinggal sehari-hari bagi para siswa untuk menuntut ilmu. Pembelajaran siswa di pesantren dan di madrasah yang berada di lingkungan pesantren biasanya saling menunjang, baik dari segi materi pembelajaran, maupun dari segi pengelolaan pembelajaran. Di madrasah siswa belajar mata pelajaran secara umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku secara nasional. Sementara di pesantren siswa belajar ilmu keagamaan secara khusus sesuai dengan kekhasan pondok pesantren yaitu kajian kitab *kuning*. Jam pelajaran madrasah dilaksanakan pada pagi hari sampai siang hari,

sedangkan di pesantren dilaksanakan waktu sore dan malam hari. Dengan demikian, sesungguhnya pembelajaran di madrasah dan di pesantren saling melengkapi.

Adanya peningkatan *academic engagement* siswa di kelas dapat membuat siswa lebih tekun dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga lebih berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diikutinya. Peningkatan *academic engagement* dapat mendorong siswa berusaha lebih keras lebih untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, *academic engagement* juga mendorong siswa memiliki komitmen, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap almamaternya.

Dalam kaitan ini, pembelajaran yang dilakukan di pesantren menuntut siswa menjadi lebih kuat bertahan mengikuti semua aktivitas pembelajaran. Selain di madrasah, siswa masih dituntut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren, sehingga tanpa adanya *academic engagement* siswa yang tinggi, maka dapat dimungkinkan siswa belajar tanpa persiapan, tanpa antusiasme, dan bahkan siswa dapat meninggalkan kegiatan-kegiatan tersebut. Oleh karena itu, adanya peningkatan *academic engagement* dapat membantu siswa untuk bertahan bahkan berupaya lebih baik pada setiap kegiatan yang diikutinya di pesantren. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti semua kegiatan pesantren terutama kegiatan belajar, diskusi dan bekerja sama dengan siswa lain yang satu kelas maupun lain kelas, serta berpartisipasi dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *academic engagement* siswa meningkat melalui penerapan model PBL di MTs Tarbiyatut Tholabah. Peningkatan ini terjadi pada keempat subjek penelitian. Peningkatan juga dapat dilihat dari nilai rata-rata setiap perilaku *academic engagement*, yaitu mulai dari perilaku (a) menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswa lain secara tegas, (b) mengumpulkan tugas sebelum batas waktunya, (c) menyatakan ide/alternatif solusi ketika bekerja di kelompok atau di kelas, (d) mengangkat tangan untuk bertanya atau berpendapat, (e) menyatakan argumentasi dalam kelompok atau kelas, (f) tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain, (g) melihat

kearah guru atau teman yang berpendapat, (h) membantu atau menerima bantuan dari siswa lain, (i) mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, (j) menyatakan ide pertama kali, (k) melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru, dan (l) membawa buku pelajaran dan membacanya.

Keempat subjek penelitian (PUC, TIR, EVN dan LMR), masing-masing mengalami peningkatan *academic engagement* pada fase intervensi dibandingkan dengan fase *baseline*. Meskipun demikian nilai peningkatan *academic engagement* subjek penelitian cukup bervariasi. Setiap subjek penelitian memiliki kecenderungan yang berbeda pada tiap perilaku *academic engagement* yang muncul, sehingga nilai rata-rata tertinggi pada masing-masing perilaku juga berbeda. Tidak semua nilai rata-rata tertinggi pada setiap perilaku diperoleh subjek penelitian yang sama. PUC memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku mengumpulkan tugas sebelum batas waktunya, perilaku menyatakan argumentasi dalam kelompok atau kelas, dan perilaku tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain.

TIR memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, dan perilaku melihat dan mendengar sambil mencatat penjelasan guru. Adapun EVN memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku menjawab pertanyaan atau tantangan dari guru/siswa lain secara tegas, perilaku mengangkat tangan untuk bertanya atau berpendapat, perilaku menyatakan ide pertama kali, dan perilaku membawa buku pelajaran dan membacanya. Sementara LMR memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada perilaku menyatakan ide/alternatif solusi ketika bekerja di kelompok atau di kelas, perilaku melihat ke arah guru atau teman yang berpendapat, dan perilaku membantu atau menerima bantuan dari siswa lain. Dari jumlah rata-rata secara keseluruhan peningkatan *academic engagement* yang paling tinggi adalah EVN. Peningkatan ini karena EVN mengalami *latency* paling sedikit, artinya EVN tidak membutuhkan penyesuaian terlalu lama dalam penerapan PBL.

Saran

Kaitannya dengan dunia pendidikan di kelas perlu memerhatikan hal-hal berikut (a) sedapat mungkin, mengizinkan siswa untuk memilih dalam tugas-tugas mereka, (b) menjelaskan tujuan dan relevansi setiap tugas, (c) memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam tugas, (d) terbuka untuk bernegosiasi tentang tenggat waktu, sehingga siswa

menjadi realistis, (e) memastikan siswa telah memahami semua komponen dalam tugas, (f) memastikan siswa telah diajarkan pengetahuan dan keterampilan atau strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan sukses dan (f) memberikan umpan balik yang konstruktif dan rinci.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberto, P.A. & Troutman, A.C. 2009. *Applied Behavior Analysis for Teachers*, Edisi 8. New Jersey: Boston.
- Appleton, J.J., Christenson, S.L., Kim, D. & Reschly, A.L. 2006. Measuring Cognitive and Psychological Engagement: Validation of The Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology*, 44:427—445.
- Appleton, J.J., Christenson, S.I. & Furlong, M.E. 2008. Student Engagement with School Conceptual and Methodological Issues of the Construct. *Psychology in The School*, 45 (5):369—386.
- Arends, R.I. 2004. *Learning to Teach*. Boston: Mc Grow Hill.
- Bardin, J.A. & Lewis, S. 2011. General Education Teachers' Ratings of Academic Engagement Level of Students Who Read Braille: A Comparison with Sighted Peers. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, August 2011: 479—492.
- Barkley, E.F. 2010. *Student Engagement Techniques*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Barrows, H.S. 1996. *Problem Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview New Direction for Teaching and Learning*, 68:3—12.
- Bruce, M., Omne-Ponten, M. & Gustavsson, P.J. 2010. Active and Emotional Student Engagement: A Nationwide, Prospective, Longitudinal Study of Swedish Nursing Students. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 7(1): 1—18.
- Carini, M.R., Kuh, D.G. & Kleint, P.S. 2006. Student Engagement and Student Learning: Testing the Linkages. *Research in Higher Education*, 47(1):1—31.
- Chapman, E. 2003. Alternative Approaches to Assessing Student Engagement Rates. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, (Online), 8(13): (<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=8&n=13>.), diakses 18 November 2011.
- Christenson, S.L. & Thurlow, M.L. 2004. School Dropouts: Prevention Considerations, Interventions, and Challenges. *Current Directions in Psychological Science*, 13:36—39.
- Coates, H. 2010. Development of The Australasian Survey of Student Engagement (AUSSE). *High Educ*, 60:1—17.
- Conner, O.J. 2009. Student Engagement in an Independent Research Project: The Influence of Cohort Culture. *Journal of Advanced Academics*, 21(1):8—38.
- Cooper, J., Heron, T. & Heward, W.L. 2007. *Applied Behavior Analysis*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Cunningham, W.G. & Cordeiro, P. 2005. *Educational Leadership: A Problem-Based Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Dolmans, D.H.J.M., Wolfhagen, I. H.A.P. & Ginns, P. 2010. Measuring Approaches to Learning in a Problem Based Learning Context. *International Journal of Medical Education*, 1: 55—60.
- Elizabeth, M.A. & Zulida, A. K. 2012. Problem-Based Learning: A Source of Learning Opportunities in Undergraduate English for Specific Purposes. *The International Journal of Social Sciences*, 3 (1):47—56.
- Exeter, D. J., Ameratunga, S., Ratima, M., Morton, S., Dickson, M., Hsu, D. & Jackson, R. 2010. Student Engagement in Very Large Classes: The Teachers' Perspective. *Studies in Higher Education*, 35 (7):761—775.
- Finn, J.D. 1993. *School Engagement and Students at Risk*. Washinton, DC: National Center for Education Statistics.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Grow Hill.
- Furlong, M. J., Whipple, A. D., St. Jean, G., Simental, J., Soliz, A. & Punthuna, S. 2003. Multiple Contexts of School Engagement: Moving toward A Unifying Framework for Educational Research and Practice. *California School Psychologists*. 8: 99—114.
- Furrer, C. J., Skinner, E. Marchand, G. & Kindermann, T. A. 2006. *Engagement vs. Disaffection as Central Constructs in the Dynamics of Motivational Development*. San Francisco. CA.
- Garland, N. J. 1995. Peer group support in economics: Innovations in problem-based learning. Dalam W. Gijsselaers, D. Tempelaar, P. Keizer, E. Bernard & H. Kasper (Eds.), *Educational Innovation in Economics and Business Administration: The Case of Problem-Based Learning* (hlm. 331—337). Dordrecht, The Netherlands: Kluwer.
- Gregory, R.J. 2011. *Psychological Testing: History, Principles, and Application* (Sixth Edition) Boston: Pearson Education, Inc.
- Goslin, D.A. 2003. *Engaging Minds, Motivation and Learning in America's Schools*. Lanham: The Scarecrow Press.

- Hawthorne, S. 2008. Students' Beliefs about Barriers to Engagement with Writing in Secondary School English: A Focus Group Study. *Australian Journal of Language and Literacy*, 31 (1):30—42.
- Hughes, J.N., Luo, W., Kwok, O. & Lyod, L.K. 2008. Teacher-Student Support. Effortful Engagement and Achievement: a 3-Year Longitudinal Study. *Journal of Educational Psychology*, 100:1—14.
- Hung, W. 2009. The 9-Step Problem Design Process for Problem-Based Learning: Application of The 3C3R Model. *Educational Research Review*, 4:118—141.
- Jacobsen, M. & Spiro, R. 1994. A Framework for the Contextual Analysis of Technology-Based Learning Environments. *Journal of Computing in Higher Education*, 5(2):2—32.
- Johnson, B. & Christensen, L. 2004. Educational Research: Quantitative, Qualitative, And Mixed Approaches (2nd edition). Boston, MA: Pearson Education Inc.
- Johnson, M.K., Crosnoe, R. & Elder, G.H. 2001. Students' Attachment and Academic Engagement: The Role of Race and Ethnicity. *Sociology of Education*, 74(4): 318—340.
- Kelly, P.A. & Haidet, P. 2004. A Comparison of In-Class Learner Engagement Across Lecture, Problem-Based Learning, and Team Learning Using STROBE Classroom Observation Tool. *Teaching and Learning in Medicine*. 17 (2):112—118.
- Kemdiknas. 2010. *Rencana Strategis Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kemdiknas.
- Larsson, J. 2001. *Problem-Based Learning: A Possible Approach to Language Education?*. (Online), (<http://www.nada.kth.se/~jla/docs/PBL.pdf>), diakses 4 Januari 2013.
- Lodico, M.G., Spaulding, D.T. & Voegtler, K. 2010. *Methods in Educational Research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mason, R.B. 2011. Student Engagement with, and Participation in, an e-Forum. *Educational Technology & Society*, 14 (2):258—268.
- McHarg, J., Kay, E. J. & Coombes, L.R. 2011. Students Engagement with Their Group in Problem-Based Learning Curriculum. *European Journal of Dental Education*, 16 (2):106—110.
- Morse, K. 2007. Learning on Demand: The Education objective for knowledge economy. Dalam McCuddy (Eds), *The Challenges of Educating People to Lead in Challenging World*, (33—49). Springer: Dordrecht.
- Natriello, G. 1984. Problem in the Evaluation of Student and Student from Secondary Schools. *Journal of Research and Development in Education*. 17:14—24.
- Newmann, F.M. 1992. *Academic Achievement; High School Students; Classroom Environment*. New York: Teacher College Press.
- Oberlander, J. & Talbert J, C. 2004. Using technology to support problem-based learning. *Action in Teacher Education*, 25 (4):48—57.
- Patrick, H., Ryan, A. M. & Kaplan, A. 2007. Early Adolescents' Perceptions of the Classroom Social Environment, Motivational Beliefs, and Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99(1):83—98.
- Piaget, P. 1954. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.
- Reynolds, F. 1997. Studying Psychology at Degree Level: Would Problem-Based Learning Enhance Students' Experiences?. *Studies in Higher Education*, 22 (3):263—275.
- Reschly, A.M. & Christenson S.L. 2006. Prediction of Dropout Among Students with Disabilities: A Case for Inclusion of Student Engagement Variables. *Remedial and Special Education*, 27 (5): 276-292.
- Sbrocco, R. 2009. Student Academic Engagement and Academic Achievement Gap Between Black and White Middle School Students: Does Engagement Increase Student Achievement? Disertasi. the University of Minnesota.
- Sharkey, D.J. You, S. & Schnoebelen, K. 2008. Relations Among School Assets, Individual Resilience, And Student Engagement for Youth Grouped by Level of Family Functioning. *Psychology in the Schools*, 45 (5): 402-418.
- Silver, H.C.E. 2004. Problem-based learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16 (3):235—266.
- Skinner, E. A. & Belmont, M. J. 1993. Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85 (4):571—581.
- Smith, S. K., Rook, E. J. & Smith, W.T. 2007. Increasing Student Engagement Using Effective and Metacognitive Writing Strategies in Content Areas. *Preventing School Failure*, 51 (3):43—48.
- Stipek. 2002. Effects School Restructuring on Size and Early Gains in Achievement and Engagement. *Sociology and Education*. 68:241—270.
- Suprpto, B. 2012. Siswa "Gigih" Patut Mendapat Penghargaan dari Sekolah. (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/24/siswa-gigih->

- patut-mendapat-penghargaan-dari-sekolah-496202.html.), diakses 6 maret 2013.
- Tinio, W.F.O. 2009. Academic Engagement Scale for Grade School Students. *The Assesment Handbook*. December 2009. 2:64—75.
- Vygotsky. 1978. *Mind in Society, The Development of Higher Psychological Process*. London: Harvad University Press.
- Wieseman, K. C. & Cadwell, D. 2005. Local History and Problem-Based Learning. *Social Studies and the Young Learner*, 18 (1):11—14.
- Willms, J.D. 2003. *Student Engagement at School: A Sense of Belonging and Participation*. OECD.
- Wirawan, S.S. 2001. *Teori-Teori Psikologisosial*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Wong, K. K. H. & Day J. R. 2009. A Comparative Study of Problem-Based and Lecture-Based Learning in Junior Secondary School Science. *Research Science education*, 39:625—642.